SISTEM PERTANIAN

Petani Urban Hadapi Masalah Perawatan

JOGJA—Petani di perkotaan diprediksi bakal menghadapi kendala selama berlangsungnya cuaca panas ekstrem yang sudah dirasakan sejak beberapa hari hingga Agustus 2023 mendatang. Untuk menghadapi kondisi cuaca ekstrem, perlu adanya manajemen bencana.

Ketua Tanaman Buah Dalam Pot (Tabulampot) Jogja, Eka Yulianta mengatakan tidak tersedianya air irigasi yang memadai menjadi kendala dalam pengairan pertanian perkotaan. Kendati begitu, kemampuan dalam menghasilkan tanaman dan hasil kebun yang baik masih dapat terwujud.

"Kalau di kota masalahnya tidak ada irigasi sehingga petani hanya mengandalkan air tanah. Jika disiram menggunakan air PDAM, maka ongkosnya bakal tinggi karena hitungannya per meter kubik'," ujar Eka saat ditemui, Selasa (2/5).

Meskipun pada musim kemarau petani masih dapat menghasilkan panen yang memuaskan, namun hasilnya tidak sepadan jika perbandingan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi.

Eka Yulianta meminta para petani di kota untuk memilih komoditas pertanian yang memiliki nilai jual tinggi sehingga apa yang dipanen tidak sia-sia. Bahkan dirinya menyebut hasil pertanian wilayah kota turut membantu menurunkan tingkat inflasi. "Hasil bagus bisa mengendalikan tingkat inflasi," ujarnya. Salah satu jenis tanaman yang perlu ditanam oleh petani di perkotaan adalah bawang merah. Penanaman bawang merah, menurutnya, lebih diperlukan untuk kebutuhan memasak ketimbang cabai. "Rata-rata orang memasak menggunakan bawang merah, kalau cabai bisa diganti menggunakan serbuk cabai," katanya.

Untuk mengatasi kondisi iklim panas, Eka Yulianta menyampaikan agar petani bisa menggunakan teknologi yang lebih efektif yaitu irigasi tetes yang secara biaya tidak terlalu tinggi.

"Kalau irigasi tetes tinggal pupuk dilarutkan dengan air di drum, kemudian menggunakan selang plastik untuk diteteskan. Per detik *biasa diatur berapa intensitas tetesnya Lebih* baik pakai selang plastik untuk irigasi tetes. Kalau pakai itu selesai, lebih efektif dan biaya rendah," katanya. *(CRH22)*

Harian Jogja/Gigih M. Hanafi

Sejumlah model memeragakan busana adat Nusantara dalam peringatan Hari Kartini 2023 di Teras Malioboro 1, Selasa (2/5). Selain memperingati Hari Kartini yang bertujuan mendorong semangat perempuan agar lebih berdaya cipta dan kreatif dalam menghadapi tantangan, peragaan busana juga bertujuan mengenalkan produk terbaru dari Teras Malioboro 1.

PARIWISATA JOGJA

Okupansi Hotel Justru Mulai Ramai

JOGJA–Sejumlah hotel di Jogja dan sekitarnya yang sempat sepi saat libur Lebaran saat ini justru mulai ramai. Tingkat hunian atau okupansi hotel hingga akhir Mei bahkan sudah mencapai 80%.

Anisatul Umah & Stefani Yulindriani
redaksi@harianjogja.com

- **Kini, okupansi malah membaik justru saat libur Lebaran berlalu. Reservasi sampai dengan akhir Mei sudah mencapai 80%.**
- **Selain kebijakan pemerintah, banyaknya alternatif hotel di luar Jogja juga menggerus okupansi hotel di pusat wilayah DIY.**

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY, Deddy Pranowo Eryono menyebut okupansi hotel di DIY sudah membaik. Tingkat hunian sempat anjlok saat libur Lebaran dan mulai tercatat meningkat pada H+4 sampai H+8 Lebaran.

Deddy Pranowo mengatakan pada periode H-2 sampai H+3 Lebaran tahun lalu hunian hotel mencapai 75%, sedangkan tahun ini hanya 50%. Pada H+4, okupansi meningkat menjadi 75%. Peningkatan drastis *terlihat di sejumlah* hotel di DIY wilayah tengah dan utara dengan tingkat hunian hingga 90%.

Kini, okupansi malah membaik justru saat libur Lebaran berlalu. "Di DIY ada angin segar bulan Mei ini. Reservasi sampai dengan akhir Mei sudah mencapai 80 persen," ucapnya, Selasa (2/5).

Okupansi hotel di DIY yang sempat turun, menurut Deddy, salah satunya imbas dari larangan buka bersama untuk aparatur sipil negara (ASN). Larangan itu berbuntut banyaknya ASN yang khawatir menginap di hotel saat libur Lebaran. Selain kebijakan pemerintah, banyaknya alternatif hotel di luar Jogja juga menggerus okupansi hotel di pusat wilayah DIY. "Ada beberapa hotel baru yang buka di Kulonprogo, Sleman, dan Gunungkidul, sehingga ada persebaran tamu," katanya.

Desa Wisata

Penjabat Sekda DIY, Wiyos Santoso menyampaikan jajarannya telah menerima laporan dari PHRI DIY perihal penurunan okupansi hotel selama libur Lebaran tahun ini. Meski begitu, menurut Wiyos, angka kunjungan wisatawan di sejumlah destinasi wisata masih cukup tinggi.

Dia menilai ada kemungkinan wisatawan tidak hanya menginap di hotel, melainkan menginap di desa wisata atau penginapan lain yang tersedia di tiap kabupaten. "Sekarang [Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat/PPKM] sudah dilonggarkan, sehingga banyak losmen, wisma, atau desa wisata yang mulai menerima wisatawan untuk menginap," katanya, Selasa.

Menurut Wiyos, kondisi itu juga perlu dilakukan perhitungan terkait keterisian penginapan yang disediakan desa wisata. Selain itu, adanya hotel berbintang yang menyebar di setiap kabupaten, salah satunya di Gunungkidul, memicu terjadinya pemerataan tinggal wisatawan di DIY.

MASALAH PERIZINAN

Izin Swiss Belhotel Digugat

JOGJA—Pembela Hak-Hak Publik Masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat menggugat Pemkot Jogja atas izin mendirikan bangunan (IMB) Swiss-Belhotel yang diterbitkan mantan Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuti pada 2015 lalu.

Gugatan dilayangkan lantaran Swiss-Belhotel Jogja diduga menyerobot tanah negara seluas 2,5 x 50 meter. "Gugatan sudah diterima PTUN Jogja, saat ini masuk tahap pemeriksaan persiapan," kata kuasa hukum Pembela Hak-Hak Publik Masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat, La Ode Muhammad Rafi'ud Darajat saat ditemui di PTUN Jogja, Selasa (2/5).

Selain menuntut mencabut IMB hotel, La Ode juga meminta Satpol PP Jogja untuk merobohkan bangunan hotel yang diduga menyerobot tanah negara tersebut. Selain menggugat IMB Swiss-Belhotel Jogja, La Ode mengatakan pihaknya juga menggugat sebuah surat mantan Wali Kota Haryadi. "Surat Wali Kota Yogyakarta No.X.590/095 tentang Pemanfaatan Tanah Negara, kami juga minta dicabut karena cacat prosedur," katanya.

Pejabat Wali Kota Jogja Sumadi menyebut sudah mendengar gugatan tersebut. "Sudah dikerjakan [ditanggapi] Biro Hukum, terbaru informasinya penggugat diminta memperbaiki berkas, kami masih menunggu," katanya, Selasa.

Pemkot Jogja, menurut Sumadi, taat hukum dan akan melakukan perintah PTUN apapun itu keputusannya. "Jelas, kami taat hukum, pasti semua keputusan akan diikuti termasuk jika diminta mencabut IMB dan merobohkan bangunan, kami masih menunggu," ujarnya.

Sementara, kuasa hukum Swiss-Bellhotel, Septyansyah Nur Etikantoro memohonkan kliennya sebagai pihak tergugat dalam kasus tersebut. Permohonan tersebut disampaikan agar pihak tergugat tak hanya Pemkot Jogja dan Dinas Perizinan saja. "Kami mendaftarkan diri sebagai pihak ketiga yang berintervensi, permohonannya masih menunggu keputusan hakim," kata Septyansyah.

Dia mengaku Swiss-Bellhotel belum mendapat materi gugatan. "Kami belum memperoleh materi gugatan karena yang digugat Pemkot Jogja," katanya.

Public Relation Swis-Bellhotel, Sanker menyebut manajemen hotel tidak terlibat dalam perkara gugatan ini. "Kami hanya menjalankan bisnis, dan pemilik sudah menyerahkan masalah ini ke kuasa hukum," katanya, Selasa. *(Triyo Handoko)*

TALKSHOW NGOBROLIN UMKM

Teras Malioboro Jadi Wadah Potensi UMKM DIY

Harian Jogja/Stefani Yulindriani

Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY, Srie Nurkyatsiwi *(kanan)* dalam *Talkshow Ngobrolin UMKM di Jogja Istimewa* bertajuk *Mewujudkan Teras Malioboro sebagai Etalase UMKM* di Kantor Dinas Koperasi dan UKM DIY, Selasa (2/5).

TEGALREJO—Dinas Koperasi dan UKM DIY berupaya memamerkan dan memasarkan produk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di DIY melalui Teras Malioboro. Dengan begitu, diharapkan dapat mendukung UMKM DIY naik kelas.

Kepala Dinas Koperasi dan UKM DIY, Srie Nurkyatsiwi menyampaikan Teras Malioboro hadir untuk mewadahi pelaku UMKM yang sebelumnya berjualan di trotoar sepanjang Jalan Malioboro.

"Pemda DIY memberikan tempat, ruang, untuk menempatkan mereka [pedagang di trotoar Jalan Malioboro] menjadi satu kawasan di daerah Malioboro yakni di eks Bioskop Indra," katanya dalam *Talkshow Ngobrolin UMKM di Jogja Istimewa* bertajuk *Mewujudkan Teras Malioboro sebagai Etalase UMKM* di Kantor Dinas Koperasi dan UKM DIY, Tegalrejo, Kota Jogja, Selasa (2/5).

Diketahui, pedagang UMKM yang sebelumnya berjualan di trotoar Jalan malioboro telah direlokasi ke Teras Malioboro 1 dan 2. Teras Malioboro 1 telah menempati bangunan permanen yakni bangunan bekas Bioskop Indra di sisi selatan kawasan Malioboro yang menampung 888 *tenant*, sementara sisanya menempati Teras Malioboro 2 yang masih menggunakan bangunan temporer di sisi utara Kantor DPRD DIY. Sebagai upaya penataan Malioboro, diproyeksikan Teras Malioboro 2 akan direlokasi ke sekitar Teras Malioboro 1. Bangunan untuk relokasi tersebut rencananya akan dibangun pada 2024. "Saat ini kami masih menyiapkan lahan dan bangunan, karena masih ada 1.041 pedagang di Teras Malioboro 2 yang akan kami pindah," katanya.

Selain mewadahi pelaku UMKM DIY untuk mempromosikan produknya, Dinas Koperasi dan UKM DIY juga memberikan pendampingan bagi pelaku UMKM yang berada di Teras Malioboro. Bimbingan yang diberikan antara lain pengelolaan sumber daya manusia (SDM) pelaku UMKM, pengemasan produk, kelembagaan atau legalitas usaha, tata kelola keuangan, strategi pemasaran, serta upaya untuk memasarkan produk secara *online* dan *offline*.

Untuk mendukung penjualan, Pemda DIY mewadahi dengan program *free* ongkos kirim bagi pelaku UMKM yang terdaftar di Sibakul. Dengan program tersebut, produk UMKM dapat dikirim ke pembeli tanpa biaya kirim.

Menurutnya, Malioboro telah menjadi ikon bagi wisata di DIY. Menurutnya, mayoritas wisatawan apabila berkunjung ke DIY akan menyempatkan diri untuk berkunjung ke Malioboro. Karena itu, diharapkan Teras Malioboro dapat menjadi tujuan kunjungan wisata belanja bagi wisatawan. *(Stefani Yulindriani)*

Dipindai dengan CamScanner